

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, diulas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Berikut ini uraiannya.

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam peningkatan mutu serta kualitas pendidikan, peran guru profesional sangat diperlukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal itu sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 48 dan 59 supaya dikembangkan sistem informasi pendidikan berbasis teknologi dan informasi. Sulisworo (dalam Nugroho, 2020: 148) menyatakan melalui sistem pendidikan dan sumber daya manusia yang baik, mampu meningkatkan daya saing Indonesia. Guru yang profesional itu tidak hanya pintar dalam menyampaikan materi, tetapi mampu mengondisikan pembelajaran supaya berjalan dengan baik dan menambah minat siswa untuk terus belajar. Hal itu bisa dilakukan oleh guru dengan menggunakan media dalam pembelajaran.

Media merupakan suatu alat atau sarana atau perangkat yang berfungsi menyampaikan informasi sedangkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim. Kehadiran media pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi dan keaktifan siswa dalam belajar. Hal itu ditegaskan oleh Sadiman (dalam Handayani, 2016: 5) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berguna menimbulkan kegairahan belajar dan memungkinkan interaksi yang langsung antara anak didik, lingkungan, dan

kenyataan, serta memungkinkan anak didik belajar sendiri menurut kemampuan dan minat.

Tidak hanya meningkatkan minat belajar dan keaktifan siswa, tetapi media juga dapat membuat siswa mengalami sendiri materi yang sedang dipelajari. Dapat diartikan, siswa memiliki pengalaman langsung dari hasil belajar yang dilakukan. Hal itu dikarenakan media berperan sebagai sarana untuk memperlancar proses belajar-mengajar sehingga media secara tidak langsung dapat mengatasi permasalahan daya indera setiap siswa dan menyebabkan siswa mudah dalam memahami materi serta pembelajaran berlangsung secara efektif tanpa menggunakan waktu yang lama untuk siswa paham akan materi yang diajarkan.

Semua peran media pembelajaran pada akhirnya berdampak pada kreativitas belajar siswa yang menjadi lebih aktif. Arsad (dalam Handayani, 2016: 6) menyatakan bahwa belajar aktif memerlukan dukungan media yang dapat mengantarkan percepatan siswa terhadap materi yang dipelajari. Sudah jelas bahwa kehadiran media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangatlah penting. Penggunaan media pembelajaran dapat memperjelas penyajian materi terhadap suatu objek dan konsep dan agar pembelajaran tidak bersifat verbal dalam bentuk kata-kata tulis atau lisan.

Seiring perkembangan zaman, internet merupakan fasilitas yang sangat diperlukan dalam pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya, merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Dilihat dari perkembangan zaman, banyak yang harus dipikirkan guru untuk mencari media pembelajaran dalam mendukung pembelajaran yang

lebih baik dan diminati oleh siswa. Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan melalui internet dengan menggunakan aplikasi-aplikasi yang ada. Namun, tidak banyak juga media bisa digunakan untuk mendukung pembelajaran dengan efektif dan diminati siswa sehingga siswa tidak merasa jenuh untuk belajar. Inilah yang menjadi tantangan guru atau pengajar dalam memilih baik-baik media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Semenjak pemerintah menerapkan kebijakan *Learn From Home* (belajar dari rumah) dikarenakan untuk mencegah merebaknya wabah di Indonesia, terkhusus sekolah, untuk itu, guru dituntut untuk memanfaatkan berbagai media yang tersedia di internet, salah satunya adalah media sosial. Media sosial yang berupa laman atau aplikasi yang tersedia melalui gawai bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena pada zaman ini, siswa begitu pandai mengakses aplikasi yang disukai.

Hal ini menjadi tugas pengajar untuk memilih aplikasi yang sangat dekat dengan siswa atau yang digemari siswa saat ini serta memikirkan supaya aplikasi itu bisa dijadikan sebagai media pembelajaran. Saat ini, aplikasi yang banyak digemari oleh generasi milenial, yaitu *TikTok*. *TikTok* merupakan sebuah aplikasi yang memberikan efek spesial yang unik dan menarik, yang bisa digunakan oleh para pengguna aplikasi ini dengan mudah untuk membuat video pendek yang keren dan bisa menarik perhatian banyak orang yang melihatnya. Aplikasi *TikTok* adalah sebuah jaringan sosial dan *platform* video musik Tiongkok yang diluncurkan pada September 2016. Aplikasi ini adalah aplikasi pembuatan video pendek dengan didukung musik yang sangat digemari oleh orang banyak, termasuk orang dewasa dan anak-anak di bawah umur. Aplikasi *TikTok* ini

merupakan aplikasi yang juga bisa melihat video-video pendek dengan berbagai ekspresi masing-masing pembuatnya.

Dalam aplikasi media sosial *TikTok*, terdapat berbagai konten video yang ingin mereka buat dengan mudah. Mereka dapat menuangkan berbagai video yang kreatif sesuai dengan ide-ide mereka. Aplikasi *TikTok* adalah salah satu aplikasi yang membuat penggunanya terhibur. Aplikasi ini bisa dikatakan adalah aplikasi penghibur. Beberapa orang pengguna mengatakan bahwa aplikasi ini adalah aplikasi yang dapat membuat pengguna terhibur. Dalam aplikasi ini, pengguna dapat melihat-lihat berbagai kreativitas setiap pengguna lain di beranda. Di antara sekian banyak pilihan media sosial yang bisa digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran, *TikTok* adalah salah satu yang bisa dimanfaatkan untuk menyajikan konten berbentuk video durasi pendek yang bisa menarik siswa untuk mempelajari materi belajar yang kreatif sesuai dengan ide-ide mereka.

Dikutip dari CNBC Indonesia, aplikasi *TikTok* semakin populer sejak diluncurkan pada tahun 2017 sampai dengan saat ini yang telah berhasil membukukan 1,5 miliar unduhan. Bahkan, *TikTok* lebih digemari oleh anak-anak sekolah. Dikutip dari KOMPAS.com, jumlah orang yang mengunduh aplikasi ini meningkat tajam. Tercatat, *TikTok* telah diunduh lebih dari dua miliar kali pada akhir April kemarin. Sekitar 40 persen penggunanya ada di rentang usia 16-24 tahun. Sudah jelas, *TikTok* banyak digemari oleh anak sekolah. Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti *TikTok* sebagai media pembelajaran terkait Bahasa Indonesia baku dan non-baku.

Sebelum membicarakan bahasa baku dan non-baku, akan dipaparkan terlebih dahulu hakikat bahasa, fungsi bahasa, dan ragam bahasa atau variasi

bahasa. Dari hakikatnya, bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, komunikasi dapat terganggu (Chaer, 2006). Selanjutnya, fungsi bahasa. Fungsi utama bahasa merupakan sebagai alat untuk bekerja sama atau alat berkomunikasi di dalam kehidupan. Dalam hal ini, bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, yakni untuk saling berinteraksi satu sama lain. Bahasa juga memiliki keragaman. Menurut Chaer (2006), setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna.

Karena sebagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya daerah, bahasa itu menjadi tidak seragam benar. Bahasa itu menjadi beragam, mungkin tata bunyi menjadi tidak persis sama, mungkin tata bentuk dan tata kata, dan mungkin juga tata kalimat. Itu semua disebabkan oleh beberapa faktor yang sudah disampaikan di atas. Alangkah baiknya, seorang warga negara Indonesia dapat menguasai ragam-ragam bahasa dengan baik agar dapat berkomunikasi secara efektif sesuai dengan tempat dan situasi tempat ragam itu digunakan. Namun, penguasaan ragam bahasa baku harus lebih dikuasai sebab jangkauan penggunaannya lebih luas dan lebih merata. Lagi pula, ragam bahasa baku inilah yang digunakan dalam komunikasi resmi negara.

Yang dimaksud dengan ragam baku adalah salah satu ragam yang dijadikan dasar ukuran atau yang dijadikan standar. Ragam bahasa baku ini lazim digunakan dalam komunikasi resmi, wacana teknis, pembicaraan di depan umum, dan pembicaraan dengan orang yang dihormati (Chaer, 2006). Dengan bahasa baku ini, bahasa Indonesia memiliki kekhasan yang membedakan dengan bahasa lain. Sudah jelas, bahasa baku ini merupakan bahasa yang memiliki ketentuan dalam penggunaannya sebab bahasa baku ini merupakan bahasa yang sesuai dengan kaidah atau pedoman bahasa yang sudah ditentukan atau bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Pengajaran bahasa Indonesia senantiasa diharapkan untuk dapat mempertinggi kemahiran dan keterampilan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ragam bahasa baku ini sudah sepatutnya digunakan di kalangan pelajar ketika berada di sekolah. Siswa dituntut untuk menggunakan bahasa baku, baik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru atau dalam komunikasi dengan guru di sekolah maupun berbicara di depan umum. Ini juga menjadi tugas guru, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia harus selalu menekan atau menuntut siswa-siswanya dalam penggunaan bahasa baku. Hal ini supaya tidak berlarut ketika anak didik melanjutkan studi yang lebih tinggi atau ketika nama siswa berubah menjadi nama yang lebih besar dan dihormati, yaitu mahasiswa karena ketika menjadi mahasiswa selalu dituntut untuk menggunakan bahasa baku. Dengan demikian, sudah semestinya bahasa baku lebih ditekankan pada jenjang SMA dan mengurangi penggunaan bahasa non-baku ketika berada di sekolah.

Namun sampai saat ini, bahasa non-baku masih saja digunakan oleh kalangan pelajar, khususnya dalam tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahasa non-baku atau tidak baku ini merupakan bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah atau pedoman bahasa yang telah ditentukan. Bahasa non-baku ini biasanya digunakan dalam bahasa sehari-hari dan dipengaruhi oleh bahasa asing yang juga tidak lepas dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kalangan pelajar membawa bahasa yang digunakan dalam keseharian atau yang mereka dapatkan dari perkembangan zaman ke sekolah. Tentunya, tugas guru Bahasa Indonesia semakin berat jika dilihat dari perkembangan zaman saat ini. Semakin terlihat pengaruh yang diberikan dari bahasa yang digunakan kalangan pelajar, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebut saja bahasa yang digunakan, yaitu bahasa yang dikenal dengan bahasa gaul. Bisa saja, bahasa yang diserap melalui keseharian dalam lingkup nonformal dan bahasa yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman atau maraknya media aplikasi yang diakses melalui internet dibawa ke sekolah, bahkan, sampai pada tugas sekolah yang diberikan oleh guru.

Ada beberapa alasan didapatkan saat melakukan observasi awal dengan mengedepankan protokol kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah pada masa pandemi ini di MAN Karangasem dengan mewawancarai guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas X IPA 3. Alasan pertama, siswa masih saja menggunakan bahasa non-baku dalam pembuatan tugas dan bercakap dengan guru. Informasi ini penulis dapatkan dari guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu Marwati, S.S. Alasan kedua, siswa belum mengetahui bahasa baku dan non-baku serta rata-rata siswa lebih memilih mengunduh aplikasi *TikTok*

dibanding dengan aplikasi belajar *online*. Informasi ini penulis dapatkan melalui wawancara langsung kepada siswa. Dalam hal itu, sebagai fasilitator dalam pencapaian pembelajaran, guru akhirnya menerapkan aplikasi *TikTok* sebagai media penunjang untuk siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia baku dan non-baku.

Melihat berbagai fitur yang ada pada aplikasi *TikTok*, sangat dimungkinkan untuk didesain sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku. Pertama, aplikasi *TikTok* memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Kedua, aplikasi *TikTok* dapat menarik minat peserta didik karena ada pada zaman ini dan memiliki banyak fitur yang dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran. Terakhir, aplikasi *TikTok* ekuivalen dengan perkembangan kematangan dan pengalaman serta karakteristik peserta didik yang merupakan generasi milenial, yang lekat dan dekat dengan dunia digital, khususnya gawai. Penulis juga sempat mewawancarai beberapa siswa kelas X di MAN Karangasem dan mendapatkan informasi bahwa hampir semua siswa kelas X di MAN Karangasem menggunakan aplikasi *TikTok*. Para siswa menggunakan aplikasi *TikTok* hanya untuk menghibur dirinya. Bahkan, mereka minim dalam mengunduh aplikasi belajar *online* dan lebih memilih untuk mengunduh aplikasi *TikTok*. Ini merupakan tantangan seorang pengajar dalam memilih aplikasi yang mereka sukai untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Hugwes (dalam Handayani, 2016: 4) yang berpendapat bahwa seorang guru harus mampu memasuki dunia siswa dengan cara mengaitkan yang diajarkan dengan sebuah peristiwa yang mereka alami. Sudah jelas, guru harus mampu memasuki dunia siswa.

Salah satu cara bagi guru untuk memasuki dunia siswa, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan juga harus erat hubungannya dengan dunia siswa atau keseharian. Dari berbagai alasan yang sangat kuat dan sumber akurat yang dipaparkan di atas, hal ini tidak bisa dimungkiri. Saat ini, aplikasi *TikTok* tepat jika digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, terlebih pada siswa di Man Karangasem.

MAN Karangasem dipilih sebagai tempat penelitian karena selama kegiatan observasi berlangsung, MAN Karangasem dan salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia sudah menerapkan aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku pada siswa kelas X IPA 3. Maka dari itu, peneliti melakukan suatu penelitian dengan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan penggunaan aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku serta mendeskripsikan respons siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *TikTok*.

Aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran memang menarik untuk diteliti. Pendapat ini didukung dengan ditemukan beberapa penelitian yang membahas aplikasi *TikTok* yang memungkinkan mampu digunakan sebagai media pembelajaran. Adapun penelitian yang terkait dengan aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran adalah yang pertama, yakni penelitian yang berjudul “Pengaruh Media Sosial *TikTok* terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Gunung Sugih” oleh Riska Marini dari Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Peneliti ini meneliti pengaruh aplikasi *TikTok* terhadap prestasi belajar peserta didik.

Penelitian sejenis kedua adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Intensitas Menggunakan Aplikasi *TikTok* terhadap Muser Jogja Squad” oleh Alfiana Yuniar Ramwati dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Peneliti ini meneliti pengaruh intensitas menggunakan aplikasi *TikTok* terhadap perilaku narsisme remaja.

Penelitian sejenis berikutnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Nograho Aji (2020) dengan judul “Aplikasi *TikTok* sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Bersastra”. Di dalam penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran keterampilan membaca dan menulis dalam bersastra. Melalui *TikTok*, guru dapat dengan mudah menciptakan pembelajaran yang interaktif sehingga dapat disesuaikan dengan lingkungan, situasi, dan kondisi peserta didik. Dengan demikian, penelitian “*TikTok* sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Baku dan Non-baku di Kelas X IPA 3 MAN Karangasem” patut untuk dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- (1) Siswa lebih banyak mengunduh aplikasi *TikTok* dibandingkan aplikasi belajar *online*.
- (2) Siswa tidak terlalu menyukai pembelajaran yang tidak menggunakan media sebagai penunjang dalam pembelajaran.
- (3) Siswa masih saja menggunakan bahasa non-baku dalam tugas yang dibuat.

- (4) Siswa masih saja menggunakan bahasa non-baku atau bahasa yang digunakan dalam keseharian (non-formal) saat di sekolah ataupun berbicara dengan guru di sekolah.
- (5) Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih menuntut pengajar untuk lebih berkompotensi dalam menghadapi pendidikan di era milenial saat ini.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, idealnya semua masalah yang diidentifikasi harus dikaji agar memperoleh hasil penelitian yang optimal. Pada penelitian ini, pengkajian hanya difokuskan pada penggunaan aplikasi *TikTok* dalam pembelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku pada siswa kelas X IPA 3 di MAN Karangasem serta respons siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku pada siswa kelas X IPA 3 di MAN Karangasem.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana penggunaan aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku?
- (2) Bagaimana respons siswa kelas IPA 3 MAN Karangasem terkait aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan respons siswa kelas IPA 3 MAN Karangasem terkait aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis.

(1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya teori atau pemahaman pemanfaatan aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku ataupun yang lain sehingga mampu memperkaya sumber-sumber penelitian sejenis ini.

(2) Manfaat Praktis

a. Bagi pihak sekolah,

hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pemilihan dan penyediaan jenis media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah guna peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

b. Bagi guru Bahasa Indonesia,

hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat dijadikan masukan mengenai penggunaan aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku.

c. Bagi siswa,

hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penggunaan media pembelajaran serta siswa akan terdorong untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia baku-non baku, serta mampu membedakannya. Siswa juga diharapkan menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia baku di lingkungan sekolah serta dalam pembuatan tugas sekolah.

